

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan melalui penggunaan dana secara efektif dan efisien (Jaya et al., 2023). Manajemen keuangan merupakan seluruh kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan upaya memperoleh sumber dana yang dibutuhkan dengan biaya serendah mungkin dan persyaratan yang paling menguntungkan, serta mengelola dan menggunakan dana tersebut secara efisien (Sulindawati, Yuniarta, & Purnamawati, 2019). Menurut (Wahyu & Yani, 2023), manajemen keuangan tidak hanya sekadar memperoleh dan mengalokasikan dana, tetapi juga harus menjaga keseimbangan antara risiko dan return. Setiap keputusan investasi maupun pembiayaan perlu mempertimbangkan potensi imbal hasil dan risiko yang mungkin timbul. Sementara itu, (Hasan et al., 2022) menekankan bahwa manajemen keuangan juga mencakup pengelolaan modal kerja untuk menjaga kelancaran operasional sehari-hari serta memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa hambatan.

Dengan demikian, manajemen keuangan pada dasarnya adalah seluruh aktivitas pengelolaan keuangan yang bertujuan menjaga keberlangsungan usaha, meningkatkan efisiensi penggunaan dana, dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam konteks UMKM, manajemen keuangan memiliki peran yang sangat penting karena keterbatasan sumber daya menuntut pelaku usaha untuk mengelola biaya secara efisien dan efektif. Pengelolaan biaya produksi yang tidak terstruktur dapat menyebabkan kesalahan dalam penetapan harga jual, sehingga berdampak pada laba usaha. Oleh karena itu, manajemen keuangan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengendalian biaya dan penentuan harga jual produk.

2.2. Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen merupakan suatu proses akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan bersifat prospektif, yang disediakan bagi pihak internal atau manajemen perusahaan untuk mendukung pelaksanaan fungsi manajerial serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Irnawati et al., 2021). Dalam buku (Patimah et al., 2022) menyatakan bahwa akuntansi manajemen berperan dalam membantu manajer mencapai tujuan serta meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan melalui pengumpulan dan penyampaian informasi mengenai aspek strategis organisasi. Melalui proses identifikasi, pengukuran, pelaporan, dan pengungkapan aktivitas ekonomi perusahaan, akuntansi manajemen menghasilkan informasi yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial. Sejalan dengan hal tersebut, (Purwanti & Nurhayati, 2025) menegaskan bahwa akuntansi manajemen

berperan dalam menyediakan informasi untuk membantu manajemen mengelola organisasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

2.3. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan maupun non-keuangan terkait biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam organisasi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Informasi biaya yang dihasilkan disesuaikan dengan pengguna: pihak eksternal membutuhkan data agregat, sedangkan pihak internal (manajemen) membutuhkan data rinci untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Selain itu, akuntansi biaya juga berfungsi untuk mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya produksi agar dapat menentukan harga pokok produk, mengendalikan biaya, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial (S. R. Dewi, 2019). Akuntansi biaya berperan sebagai dasar dalam menetapkan harga jual produk serta mengukur efisiensi biaya produksi (Purwanto & Watini, 2020).

Dengan demikian, akuntansi biaya bukan hanya alat akuntansi, tetapi juga instrumen manajerial yang membantu perusahaan mengendalikan biaya, menentukan harga yang tepat, dan merencanakan laba yang diharapkan. Akuntansi biaya sangat relevan diterapkan pada UMKM manufaktur karena membantu pelaku usaha mengetahui besarnya biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Tanpa sistem akuntansi biaya yang baik, usaha berpotensi mengalami kesalahan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP).

2.4. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang yang dibeli dan diolah hingga menjadi produk jadi, baik yang terjadi sebelum maupun selama periode akuntansi berlangsung (S. P. Dewi & Kristanto, 2015). Harga Pokok Produksi merupakan akumulasi seluruh biaya produksi yang digunakan sebagai dasar penetapan harga jual dan evaluasi efisiensi usaha (Purwanto & Watini, 2020). Harga Pokok Produksi bermanfaat untuk menghitung laba atau rugi dan menilai sejauh mana struktur biaya sudah efisien (Febrianda et al., 2023).

Dengan demikian, Harga Pokok Produksi (HPP) didefinisikan sebagai total biaya produksi yang dikeluarkan UMKM dalam proses pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi, yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. HPP digunakan sebagai dasar penetapan harga jual produk, perhitungan laba atau rugi, serta sebagai indikator untuk menilai tingkat efisiensi struktur biaya produksi pada UMKM.

2.5. Metode *Full Costing*

Metode penentuan biaya dengan pendekatan penyerapan penuh, yang dikenal sebagai *full costing*, merupakan metode perhitungan biaya produksi suatu produk dengan memasukkan seluruh komponen biaya yang terkait dalam proses produksi (Purwaji et al., 2016). Menurut (Nurlaela, Gandhi, & Zaini, 2025), metode *full costing*

menghasilkan informasi biaya yang komprehensif dan relevan untuk pelaporan eksternal. (Rahmadhani et al., 2025) menegaskan bahwa metode *full costing* lebih tepat digunakan UMKM untuk menentukan harga jual karena memperhitungkan semua komponen biaya, termasuk *overhead*, sehingga menghasilkan harga yang lebih rasional dibandingkan perhitungan sederhana.

Dengan demikian, metode *full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang menghitung seluruh unsur biaya yang timbul dalam proses produksi, yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik variabel dan tetap. Pada konteks UMKM, metode *full costing* berfungsi sebagai dasar perhitungan biaya produksi secara menyeluruh untuk penetapan harga jual, penyusunan laporan keuangan eksternal, serta evaluasi efisiensi struktur biaya sehingga harga jual yang ditetapkan lebih rasional.

2.6. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM didefinisikan sebagai usaha yang dikelola secara mandiri, baik oleh individu maupun kelompok, dengan modal, aset, dan omzet terbatas sesuai kriteria yang diatur dalam perundang-undangan (Triwidatin, Aziz, Afif, & Hurriyaturrohmah, 2022). UMKM di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Pemerintah Republik Indonesia, 2008). Menurut (Ihwan, Ilmi, Purnama, & Tartiani, 2024) UMKM merupakan pelaku usaha yang harus memahami dan menghitung seluruh biaya produksi secara akurat untuk menentukan harga jual yang tepat dan menjaga keberlanjutan usaha. Penentuan HPP yang akurat sangat penting bagi UMKM karena menjadi dasar penetapan harga jual, perhitungan laba, dan pengambilan keputusan bisnis (Bustomi, Suryanto, & Dewi, 2022).

Dengan demikian, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah unit usaha produktif yang dimiliki perorangan atau badan usaha dengan skala kecil hingga menengah, berperan penting dalam perekonomian melalui penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal.

2.7. Sabun Eksfoliasi

Sabun merupakan produk pembersih yang dihasilkan melalui reaksi kimia antara kalium atau natrium dengan asam lemak yang berasal dari minyak nabati maupun hewani. Produk ini dapat berbentuk padat, lunak, ataupun cair dan menghasilkan busa, serta digunakan sebagai bahan pembersih dengan penambahan zat pewangi dan komponen tambahan lainnya yang tidak membahayakan kesehatan (Rahmayulis & Yeni, 2022). Sabun transparan merupakan jenis sabun yang dihasilkan melalui proses pencampuran minyak dengan larutan NaOH, memiliki tekstur padat dan mampu menghasilkan busa, serta digunakan sebagai bahan pembersih dengan penambahan pewangi dan komponen tambahan lain yang tidak menimbulkan risiko bagi kesehatan (Hilmarni et al., 2024). Proses eksfoliasi dilakukan untuk membantu mengangkat sel-sel kulit mati dan mendukung regenerasi kulit, termasuk pada area

bekas jerawat, sehingga kulit tampak lebih bersih dan sehat (Mustapa, Paneo, Puluhulawa, Latif, & Nani, 2025).

Dengan demikian, sabun eksfoliasi merupakan jenis sabun pembersih yang dilengkapi *scrub* atau butiran halus yang berfungsi untuk menggosok dan mengangkat sel-sel kulit mati. Kehadiran bahan eksfoliator tersebut berfungsi membantu mengangkat sel-sel kulit mati dan mendukung proses regenerasi kulit, sehingga memberikan efek pembersihan yang lebih optimal serta membuat kulit tampak lebih bersih dan sehat.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian memiliki peran penting sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memahami hasil-hasil yang telah diperoleh oleh peneliti sebelumnya. Beberapa temuan dari penelitian terdahulu disajikan pada tabel 2.1. berikut:

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Febrianda et al., 2023) Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> pada Pembuatan Sabun Menggunakan Ekstrak Daun Babadotan (<i>Ageratum Conyzoides</i>)	Harga Pokok Produksi	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja 3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Analisis kuantitatif (perhitungan HPP <i>full costing</i>)	Berdasarkan hasil penelitian, HPP sabun cair babadotan dihitung sebesar Rp13.202 per unit dengan metode <i>full costing</i> . Dengan harga jual Rp19.802, usaha ini mampu memperoleh laba bulanan sebesar Rp13.729.675. Metode <i>full costing</i> terbukti menghasilkan perhitungan biaya yang tepat dan mendukung penetapan harga jual yang menguntungkan.
2.	(Humaira et al., 2023) Implementasi Metode <i>Full Costing</i> pada Penentuan Harga Pokok Produksi Sabun Cair Cuci Piring Berbasis Ekstrak Kulit Manggis	Harga Pokok Produksi	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja 3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> .	Hasilnya memperlihatkan bahwa perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode <i>full costing</i> adalah Rp206.700,00 per produksi atau Rp13.212,00 per unit kemasan 500 ml, dan harga jual menurut perusahaan Rp11.000,00, harga jual perusahaan berada pada posisi tidak mendapatkan keuntungan seperti yang diharapkan.
3.	(Artami, Sudiartha, & Karma, 2021) <i>Calculation of the Cost of Production in Determining the</i>	Harga Pokok Produksi	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja	Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode <i>full costing</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi menurut Metode <i>Soap Kelle Sari Amertha Business</i> dan biaya produksi menurut metode <i>full costing</i> menghasilkan

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Selling Price of Kelle Soap Products Sari Amertha Aan</i>		3. Biaya Overhead Pabrik		hasil yang berbeda, sehingga terdapat selisih sebesar Rp5.825. Perbandingan harga jual juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara harga jual menurut Bisnis Sabun Kelle Sari Amertha dan harga jual menurut perhitungan biaya produksi berdasarkan metode <i>full costing</i> .
4.	(Padmayuda, Erlita, & Puspitasari, 2025) Pengembangan Produk Minyak Jelantah dengan Ekstra Perasan Jeruk Lemon Menjadi Sabun Pembersih Lantai	Harga Pokok Produksi	1. Biaya Peralatan 2. Biaya Tetap 3. Biaya Bahan Baku Langsung	Analisis biaya produksi	Analisis ekonomi menunjukkan harga pokok produksi Rp13.252 per produk dan laba Rp529.266 per bulan, yang menunjukkan bahwa usaha ini layak secara ekonomis. Dengan demikian, pemanfaatan minyak jelantah dapat dikembangkan menjadi produk sabun pembersih lantai dengan inovasi ekstrak perasan jeruk lemon yang memiliki kualitas sesuai standar dan potensi ekonomis yang baik.
5.	(Febrianti & Rahmadani, 2022) Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Produk Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variable Costing</i>	Harga Pokok produksi	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja 3. Biaya Overhead Pabrik	<i>Full Costing & Variable Costing</i>	Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk menggunakan metode <i>Full Costing</i> dan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>variable costing</i> Penentuan harga jual metode perhitungan harga pokok produksi <i>Full Costing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan metode <i>variable costing</i> dan perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>variable costing</i> . Perbedaan harga jual satuan produk ini terjadi karena perhitungan harga pokok produksi juga berbeda.
6.	(Harefa et al., 2022) Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Dalam Perhitungan	Harga Pokok Produksi	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja	<i>Full Costing</i>	Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode usaha dan metode <i>full costing</i> memiliki perbedaan. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> harga pokok produksi yang dihasilkan

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Harga Pokok Produksi		3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode usaha.
7.	(Soeliongan et al., 2024) Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> pada UKM Nona	Harga Pokok Produksi	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja 3. Biaya <i>Overhead Variable</i> 4. Biaya <i>Overhead</i> Tetap	<i>Full Costing</i>	Berdasarkan hasil penghitungan, maka ditemukan bahwa terdapat selisih lebih rendah sebesar Rp18 jika UKM Nona menerapkan secara metode <i>full costing</i> secara tepat.
8.	(Melani, Divianis, Sobana, & Karimah, 2025) Analisis Perbandingan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variabel Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Pada UMKM Rcroastery.Id Di Kabupaten Bandung	Harga Pokok Produksi	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung 3. Biaya <i>Overhead</i> Tetap dan Variabel 4. Harga Pokok Produksi 5. Harga Jual	Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa metode <i>full costing</i> menghasilkan total HPP sebesar Rp40.200.000, biaya per unit Rp114.857, dan harga jual Rp183.771. Sebaliknya, metode <i>variable costing</i> menghasilkan total HPP sebesar Rp39.950.000, biaya per unit Rp114.142, dan harga jual Rp182.528. Selisih Rp250.000 pada total HPP disebabkan oleh beban biaya tetap pada metode <i>full costing</i> . Metode <i>full costing</i> menghasilkan laba bersih sebesar Rp23.009.468, sedangkan metode <i>variable costing</i> menghasilkan laba bersih Rp15.291.468. Temuan ini menunjukkan bahwa metode <i>full costing</i> memberikan gambaran komprehensif tentang seluruh biaya produksi, sementara metode <i>variable costing</i> lebih cocok untuk penetapan harga jual yang kompetitif.
9.	(Rahmadhani et al., 2025) Implementasi Perhitungan Akuntansi Biaya Dalam Menentukan Harga Pokok	Harga Pokok Produksi	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja	Perhitungan HPP dilakukan dengan menggunakan metode <i>full costing</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa HPP versi internal perusahaan sebesar Rp2.692,31 per unit belum mencerminkan biaya riil karena tidak memperhitungkan komponen biaya <i>overhead</i>

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Produksi Umkm Tandi'S Bakery		3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		pabrik (BOP) dan kerugian akibat spoilage. Berdasarkan analisis lengkap, HPP aktual mencapai Rp3.141,02 per unit setelah memasukkan seluruh komponen biaya dan normal spoilage sebesar 130unit roti cacat per bulan. Simpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pencatatan biaya yang akurat dan menyeluruh agar UMKM dapat menetapkan harga jual yang realistis, mempertahankan margin keuntungan, dan menjaga keberlanjutan usaha
10.	(Purwanto & Watini, 2020) Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit)	Harga Pokok Produksi	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja 3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Studi kasus (data sekunder & perhitungan <i>full costing</i>)	Penelitian ini menemukan bahwa HPP yang dihitung dengan <i>full costing</i> adalah Rp7.443 per unit, lebih tinggi daripada perhitungan internal UMKM sebesar Rp6.393. Hal ini berdampak pada harga jual, di mana UMKM seharusnya menetapkan harga Rp12.000 per unit, tetapi hanya menjual Rp10.000 sehingga berpotensi mengurangi margin keuntungan.

Sumber: Data diolah, 2025

2.9. Research Gap

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai Harga Pokok Produksi (HPP) dan metode *full costing* telah banyak dilakukan pada berbagai jenis usaha, seperti UMKM makanan, minuman, sabun cair, sabun herbal, serta produk manufaktur lainnya. Hasil penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* mampu menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat dibandingkan metode perhitungan sederhana yang digunakan oleh pelaku UMKM.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada produk sabun cair, sabun herbal umum, atau produk *non-personal care*, sehingga kajian mengenai sabun eksfoliasi padat berbahan alami masih sangat terbatas. Kedua, penelitian terkait sabun berbahan alami maupun yang memanfaatkan bahan limbah, seperti penelitian (Padmayuda et al., 2025) yang mengombinasikan minyak jelantah dan ekstrak jeruk lemon, lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknis formulasi

dan kualitas produk, sementara analisis akuntansi biaya, khususnya perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *full costing*, belum dibahas secara mendalam. Ketiga, pada praktiknya masih banyak UMKM yang menetapkan harga jual berdasarkan perkiraan tanpa melakukan evaluasi kesesuaian antara harga jual dan HPP yang dihitung secara sistematis.

Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang secara spesifik mengkaji perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *full costing* pada produk sabun eksfoliasi padat berbahan alami di tingkat UMKM, serta mengevaluasi kesesuaian harga jual berdasarkan HPP yang dihasilkan.

2.10. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode *full costing* secara lebih komprehensif dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM *personal care* berbahan alami. Berbeda dengan penelitian (Febrianda et al., 2023) yang berfokus pada perhitungan HPP secara deskriptif, penelitian ini melakukan pengidentifikasian dan pengelompokan biaya produksi secara lebih rinci, meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel berdasarkan kondisi aktual di lapangan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menghitung HPP, tetapi juga mengevaluasi kesesuaian antara HPP yang dihasilkan dengan harga jual yang selama ini ditetapkan oleh pelaku usaha. Pendekatan ini memberikan gambaran biaya produksi yang lebih akurat dan realistis, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi UMKM dalam menetapkan harga jual yang rasional dan berkelanjutan, khususnya pada produk sabun eksfoliasi padat berbahan alami yang memiliki struktur biaya relatif kompleks.